

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Masyarakat Surakarta mempunyai keanekaragaman etnik, agama dan ras. Selain etnik Jawa yang hidup di kota Surakarta, terdapat juga beberapa etnik yang hidup secara berdampingan dengan suku Jawa seperti etnik Tionghoa, etnik Arab, etnik Banjar, etnik Madura. Sebagian dari etnik-etnik tersebut menempati beberapa kawasan di Kota Surakarta, seperti etnik Madura yang menempati kampung Sampangan, etnik Banjar Kalimantan yang menghuni kawasan kampung Banjar, etnik Bali yang menghuni kampung Bali, etnik Arab yang menempati kawasan Pasar Kliwon, serta pelabuhan-pelabuhan kecil yang berada di sepanjang sungai Bengawan Solo yang dihuni oleh etnik Tionghoa (Kusumastuti, 2016).

Etnik Tionghoa yang berada di Surakarta sudah melakukan akulturasi kebudayaan Tionghoa dengan kebudayaan Indonesia terlebih kebudayaan Jawa. Etnik Tionghoa membentuk perkumpulan, paguyuban, perhimpunan, komunitas yang berdasarkan pada keseragaman marga, sub etnik, dialek, daerah asal leluhur dan lain-lain. Dasar dari didirikannya perkumpulan ini mempunyai satu tujuan yang sama yakni mempertahankan dan melestarikan kebudayaan Tionghoa di Surakarta. Etnik Tionghoa yang berada di Surakarta, membentuk berbagai organisasi sosial milik komunitas mereka sendiri seperti, Perkumpulan Persaudaraan Hakka Surakarta, Himpunan Fujing Surakarta, Perkumpulan Hoo Hap dan perkumpulan-perkumpulan kecil berdasarkan dari tempat asal mereka (Alam, Rudiansyah, Lianisyah, & Sugiarti, 2024). Perhimpunan Persaudaraan Hakka Surakarta atau disebut “PERHAKKAS” merupakan perhimpunan sub-etnik Hakka yang berada di Surakarta.

Hakka 客家 (*Kèjiā*) yang merupakan salah satu sub- etnik Tionghoa berasal dari Tiongkok, mereka tersebar luas di Guangdong, Meizhou, Jiangxi dan Fujian. Orang Hakka atau 客家 (*Kèjiā*) merupakan sebuah sebutan yang diberikan oleh orang-orang Yue di Guangdong, yakni dalam Bahasa Mandarin berarti “keluarga tamu”. Dalam sejarahnya, orang Hakka melakukan migrasi secara besar-

besaran sebanyak lima kali, dari wilayah Tiongkok utara ke wilayah Tiongkok selatan seperti perairan Ganjiang, Dingjiang, Meijiang dan beberapa pegunungan dibagian selatan.

Etnik Hakka yang dikatakan sering berpindah-pindah tempat, hal ini tidak lain karena beberapa faktor, seperti terjadinya bencana alam, kerusuhan politik, peperangan. Faktor ini yang menjadikan etnik Hakka tersebar luas di Tiongkok. Etnik Hakka ke mana dan di mana pun mereka berpindah tempat, mereka masih mempertahankan kebudayaannya yang kuat. Etnik Hakka sangat menghormati “Kebudayaan Agung” Han dan dengan segenap hati mempertahankan tradisi untuk menghormati leluhur. Orang Hakka berpendapat bahwa mereka merupakan kelompok orang Tiongkok (Han) yang belum terpengaruh oleh dunia luar, sedangkan kelompok lain sebagai golongan yang tidak begitu tinggi peradabannya. Di sisi lain, etnik Hakka juga mempunyai “Kebudayaan Jelata” seperti nyanyian, cerita rakyat tentang leluhur, cerita tentang perjuangan gemilang orang-orang Hakka (Gondomono, 2013).

Dalam suatu komunitas etnik Tionghoa yang berada di kota-kota Asia Tenggara, Hokkian dan Teochiu merupakan mayoritas penduduk etnik Tionghoa, sedangkan orang Hakka biasanya merupakan minoritas. Hampir semua kelompok dialek Tionghoa membentuk kelompok etnik masing-masing di kota-kota tersebut. Ketika komposisi etnik Tionghoa menjadi beraneka ragam, kebutuhan untuk menciptakan sebuah kelompok sendiri juga menguat. Dalam sejarah Tionghoa perkotaan Asia Tenggara, etnik minoritas Hakka merasa paling perlu memiliki kelompok untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, sosial, agama dan fungsi politik (Hsiao & Thiong, 2007).

Etnik Tionghoa merupakan suatu kelompok masyarakat yang memiliki persebaran etnik terbesar di seluruh dunia termasuk di Indonesia. Komunitas etnik Tionghoa yang datang dan menetap di Indonesia, membuat lingkungan sendiri untuk mempertahankan adat tradisi kebiasaan kebudayaan leluhurnya. Mereka membuat kelompok-kelompok sendiri berdasarkan asal usul wilayah, bahasa dan sebagainya. Perhimpunan Persaudaraan Hakka Surakarta atau PERHAKKAS merupakan salah satu contoh perkumpulan etnik Tionghoa yang berada di Surakarta.

Sebagai sebuah perkumpulan etnik Tionghoa, PERHAKKAS yang merupakan kumpulan para perantau etnik Hakka di Surakarta, di dalam terbentuknya perkumpulan ini tak lepas dari keinginan untuk saling menyatu, saling menolong, dan tempat berbagi informasi antar sesama perantau Hakka.

Kebudayaan sendiri dibagi menjadi tujuh unsur kebudayaan universal yang dapat ditemukan pada semua bangsa di dunia, salah satunya adalah organisasi sosial, di dalam sebuah organisasi sosial ini tercakup struktur sosial serta organisasi masyarakat, termasuk keluarga, kelompok sosial dan lembaga-lembaga sosial lainnya. Sistem kemasyarakatan ini sendiri memiliki peranan penting dalam terbentuknya suatu perkumpulan atau organisasi masyarakat (Koentjaraningrat, 2015).

Beberapa penelitian lain yang sudah dilakukan terdahulu mengenai etnik Hakka antara lain berjudul “Peran Yayasan Hakka dalam Penguatan Nilai-Nilai Sosial Keagamaan di Kota Banda Aceh di Negeri Bersyariat” oleh (Fajri, 2023). Kesimpulan hasil penelitian tersebut adalah toleransi antarumat beragama yang ditunjukkan oleh yayasan Hakka kota Banda Aceh yang ikut membantu dalam kegiatan-kegiatan yang ada berada di masyarakat. Selain itu, Yayasan Hakka kota Banda Aceh ikut turut serta menjalin hubungan baik antarkelompok masyarakat dan tetangga sekitar tanpa memandang latar belakang yang ada baik itu ras, budaya dan agama.

Skripsi Magfiroh (2015) yang meneliti tentang “Perkumpulan Hwie Tiauw Ka di Surabaya 1999-2011”. Meneliti suatu bentuk kegiatan aktivitas sosial yang terdapat di perkumpulan Hwie Tiauw Ka. Perkumpulan antarperantauan Hakka Surabaya yang dari awal keberadaan dan berdirinya dari era kolonialisme hingga jangka waktu sekarang.

Skripsi Meina (2013) perihal “Kelompok Kekerabatan Marga Kwok (Suku Hakka) di Jakarta”. Skripsi tersebut membahas sebuah kelompok marga Kwok, yang merupakan salah satu sub-etnik Hakka. Marga Kwok yang berada di Indonesia ini mempunyai perkumpulan marga mereka tersendiri yang digunakan sebagai tempat menyimpan abu hio. Mereka melakukan pemujaan terhadap arwah leluhur yang masih menjadi bagian dari keluarga dan menyakini bahwa leluhur mempunyai

campur tangan dalam urusan orang yang masih hidup seperti kepercayaan masyarakat Tiongkok umumnya.

Jurnal yang ditulis Merlinda (2013) tentang “Organisasi Etnis Tionghoa di Kota Bandar Lampung: Peranan Asosiasi Hakka Yayasan Metta Sarana (楠榜客属 恳亲 社) Bagi Masyarakat di Kota Bandar Lampung”. Membahas mengenai kontribusi organisasi Hakka Yayasan Metta Sarana dalam kaitannya melestarikan kebudayaan kelompok Hakka dengan mendorong para anggotanya menerapkan kebudayaan luhur kelompok Hakka, mempertahankan keharmonisan didalam kehidupan bermasyarakat, serta mempertahankan kesatuan di antara perbedaan-perbedaan yang ada di dalam kehidupan bermasyarakat kota Bandar Lampung.

Indahwati (2017) menulis dalam jurnalnya yang berjudul “Semangat Hakka yang dicerminkan oleh Orang Hakka Melalui Kegiatan Merayakan Imlek”. Kesimpulan hasil penelitian tersebut adalah, semangat Hakka yang tercermin pada kegiatan Imlek orang Hakka, yaitu, “menjunjung tinggi kesetiakawanan”, “menghormati leluhur”, “berbakti”, dan “kebersamaan”. Golongan senior, paruh baya dan muda mudi memiliki pendapat yang berbeda mengenai semangat Hakka karena pengaruh pola pikir dan lingkungan sekitar mereka.

Selain itu, juga terdapat jurnal lain yang ditulis oleh Chandra (2013) berjudul “Pandangan Generasi Muda Hakka terhadap Keberlangsungan Perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya”. Kesimpulan dari penelitian ini adalah keberadaan sebuah perkumpulan Hwie Tiauw Ka harus dipertahankan, dengan adanya perkumpulan ini dapat membantu dalam mewariskan dan melestarikan kebudayaan Hakka.

Dalam perkembangan zaman yang terjadi pada saat ini, membuat kebudayaan etnik Tionghoa yang berada di Indonesia sedikit memudar. Dari beberapa penjelasan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai suatu kelompok organisasi Tionghoa yang berada di Surakarta, yakni Perhimpunan Persaudaraan Hakka Surakarta (PERHAKKAS). Penelitian-penelitian yang telah ada sebelumnya, pada umumnya sudah banyak informasi mengenai perhimpunan Hakka. Namun demikian, hal yang membedakan penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian penulis membahas fungsi dan peran

Perhimpunan Persaudaraan Hakka Surakarta (PERHAKKAS) dalam melestarikan dan mempertahankan kebudayaan Tionghoa terkhusus di kota Surakarta.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka beberapa permasalahan yang akan diteliti oleh penulis adalah

1. Bagaimana PERHAKKAS sebagai organisasi kemasyarakatan melestarikan kebudayaan Tionghoa di Surakarta?
2. Bagaimana PERHAKKAS mempertahankan keberadaan organisasi “PERHAKKAS”?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui PERHAKKAS melestarikan kebudayaan Tionghoa dan Hakka di Surakarta.
2. Untuk mengetahui PERHAKKAS mempertahankan keberadaan organisasi “PERHAKKAS”.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat praktis dari penelitian mengenai “Perhimpunan Persaudaraan Hakka Surakarta”, yaitu

1. Untuk memberikan pengetahuan tentang sejarah dan tujuan dari terbentuknya PERHAKKAS yang berada di Surakarta.
2. Dalam penelitian ini, dapat memberikan penjelasan mengenai cara PERHAKKAS dalam melestarikan dan mempertahankan kebudayaan Tionghoa, dan keberadaan organisasi PERHAKKAS itu sendiri.

## **1.5 Metodologi Penelitian**

Dalam penulisan penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif sendiri merupakan sebuah penelitian yang ditujukan untuk mengetahui fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian

misalnya, pelaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara menyeluruh dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Fiantika, et al., 2022). Teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis, yakni dokumen, observasi dan wawancara.

#### 1. Dokumen

Menurut Gottschalk, dia menerangkan bahwa dokumen (dokumentasi) dalam makna yang lebih luas terdiri atas tiap proses pengecekan yang didasarkan atas jenis sumber apapun, baik itu yang bersifat tulisan, lisan, gambaran atau arkeologi. Dokumen merupakan sumber data yang penting guna melengkapi penelitian, dokumen dapat terdiri atas sumber tertulis, ciptaan-ciptaan monumental, film, gambar (foto) dan yang semuanya memberikan sumbangan dalam penulisan penelitian (Murdiyanto, 2020). Dalam skripsi ini dokumen-dokumen yang digunakan oleh penulis adalah buku *Sejarah Tionghoa di Surakarta*, buku *Sejarah Geger Pecinan*, buku *Pengantar Sejarah Indonesia Baru*, buku mengenai *Perhimpunan Hakka*. artikel-artikel dari beberapa jurnal yang berkaitan dengan etnik Hakka dan Tionghoa Surakarta serta gambar atau foto-foto selama penulis melakukan penelitian.

#### 2. Observasi

Menurut Cartwright (dalam Murdiyanto, 2020) observasi ialah sebuah proses melihat, mempelajari serta memperhatikan dengan teliti serta mendokumentasikan perilaku secara sistematis untuk maksud tertentu. Tujuan teknik observasi ini adalah untuk memaparkan dan menggambarkan perilaku objek serta memahaminya atau bisa juga hanya ingin mengetahui frekuensi suatu kejadian. Melalui teknik Observasi ini, penulis mendatangi, mengamati dan melihat secara langsung kegiatan harian yang berada di kantor Perhimpunan Persaudaraan Hakka Surakarta serta berpartisipasi mengikuti beberapa kegiatan yang berkaitan dengan pelestarian kebudayaan Tionghoa.

Selain itu, penulis juga mengunjungi Museum Hakka Indonesia yang berada di Taman Mini Indonesia Indah serta Kelenteng Tien Kok Sie sebagai tambahan bahan data penelitian.

### 3. Wawancara

Wawancara merupakan sebuah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dihubungkan makna kedalam suatu topik tertentu (Fiantika, et al., 2022). Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data untuk mengetahui, menemukan permasalahan yang harus diteliti. Dalam penggunaan teknik wawancara ini, penulis melakukan wawancara, tanya jawab dengan beberapa narasumber, yaitu Bapak Cen Cun Foo atau Jerry Suwanto, beliau adalah Ketua Umum terpilih PERHAKKAS periode tahun 2025-2029. Bapak Wang Xian Jin atau Rudy Harjanto beliau adalah Wakil Sekretaris PERHAKKAS, Saudara Utomo Kusmanto selaku Wakil Ketua Umum I PERHAKKAS, Ibu Christina Xie sebagai Ketua Seksi Pendidikan dan Budaya PERHAKKAS. Bapak Sumantri Dana Waluya pengurus Yayasan Kelenteng Tien Kok Sie Surakarta.

## **1.6 Sistematika Penulisan**

Secara umum, sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari:

### **BAB I PENDAHULUAN.**

Dalam bab ini, berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, sistematika penulisan, landasan teori serta ejaan yang digunakan.

### **BAB II ETNIK HAKKA DI SURAKARTA.**

Pada penulisan bab ini, akan dibahas mengenai sejarah masuknya etnik Tionghoa di Surakarta, Perhimpunan Persaudaraan Hakka Surakarta.

### **BAB III PERANAN PERHIMPUNAN PERSAUDARAAN HAKKA SURAKARTA DALAM MELESTARIKAN KEBUDAYAAN TIONGHOA.**

Dalam bab ini akan dibahas mengenai perhimpunan Hakka di Surakarta, rutinitas sehari-hari, kegiatan utama dan insidental yang berada pada perhimpunan Hakka ini.

#### BAB IV KESIMPULAN

Dalam penulisan bab ini, merupakan penjelasan dari hasil kesimpulan yang didapat berdasarkan penelitian yang dilakukan dalam ketiga bab sebelumnya di atas.

#### 1.7 Landasan Teori

Landasan teori yang digunakan oleh penulis dalam menyusun penulisan penelitian ini adalah teori organisasi dan teori pelestarian.

##### 1. Teori Organisasi

Menurut Barnard "*Organization is a system of cooperative activities of two or more persons something intangible and impersonal, largely a matter of relationship*". Organisasi adalah sebuah sistem mengenai kegiatan-kegiatan kerjasama dari dua orang atau lebih sesuatu yang tak nyata atau konkret dan tak bersifat pribadi, sebagian besar mengenai hal hubungan-hubungan (Sutarto, 1979).

Organisasi adalah suatu unit sosial (pengelompokan manusia) yang dimaksudkan untuk didirikan dan didirikan kembali dengan pertimbangan penuh dalam rangka mencapai tujuan-tujuan tertentu. Pada umumnya, organisasi mempunyai ciri-ciri di antaranya sebagai berikut:

- a. Terdapat pembagian dalam pekerjaan, kekuasaan serta tanggung jawab komunikasi guna meningkatkan suatu usaha mewujudkan tujuan tertentu,
- b. Terdapatnya satu atau beberapa pusat kekuasaan yang bertugas mengawasi pengendalian usaha-usaha serta mengarahkan organisasi dalam mencapai tujuannya,
- c. Penggantian tenaga atau kaderisasi bila terdapat individu yang tidak mampu menjalankan tugasnya sehingga bisa tergantikan dengan orang lain.

Organisasi merupakan unit sosial yang berusaha untuk mencapai tujuan tertentu, tetapi apabila organisasi sudah terbentuk, organisasi akan memiliki kebutuhannya sendiri hal ini yang menyebabkan organisasi tunduk terhadap kebutuhan tersebut (Etzioni, 1985)

Pembentukan sebuah Organisasi menurut Schein dimulai dari munculnya sebuah ide dalam pikiran manusia untuk meraih maksud, tujuan, cita-cita tertentu yang menjadi kebutuhan dirinya. Beberapa orang yang mempunyai kecocokan, kesesuaian ide tersebut kemudian mewujudkannya dalam bentuk seperangkat kegiatan yang mempunyai aturan-aturan tertentu dalam mencapai tujuan bersama menjadi tujuan organisasi (Baharuddin, 2021).

Sebuah organisasi yang memberikan pelayanan kepada masyarakat bisa disebut sebagai organisasi sosial. Organisasi sosial ialah sebuah perkumpulan sosial yang diciptakan oleh masyarakat, baik yang mempunyai badan hukum maupun yang tidak mempunyai badan hukum dan memiliki peranan sebagai sebuah sarana keikutsertaan masyarakat dalam melaksanakan semua upaya guna memelihara, membina, memulihkan serta mewujudkan pengembangan kesejahteraan sosial (Hardiati, 2012). Terdapat tiga unsur yang termuat dalam pengertian organisasi sosial menurut Departemen Sosial RI, yakni

- a. Organisasi sosial adalah perkumpulan sosial didirikan oleh masyarakat
- b. Menurut asas legalitas, dapat berbentuk badan hukum dan tidak berbadan hukum
- c. Sebagai sarana keikutsertaan masyarakat dalam menjalankan kegiatan demi kesejahteraan sosial.

Organisasi sosial (*social organization*) merangkum sistem pola hubungan antar individu serta kelompok-kelompok, yang muncul pada sebuah proses interaksi sosial. Kerap kali organisasi sosial disebut sebagai *social fabric* yang menerangkan begitu eratnya hubungan antar unsur-unsurnya. Organisasi sosial menegaskan kepada cita-cita keserasian meskipun dalam pelaksanaannya terdapat ketidakselarasan dan konflik (Soekanto, 1993).

Organisasi sosial sebagai sebuah tempat pergaulan kelompok yang disusun dengan jelas antara para petugas dan tugas-tugasnya yang berhubungan dengan

aspek keamanan dari anggota organisasi tersebut (Dirdjosisworo, 1985). Organisasi sosial dalam masyarakat berperan sebagai penggerak masyarakat yang memiliki pandangan, kecenderungan terhadap suatu masalah, peka terhadap lingkungan sosial sekitar. Selain itu, organisasi sosial berperan sebagai penyalur kumpulan aspirasi sosial masyarakat, penyalur dan penghimpun dana masyarakat, sebagai motivator yang mana dapat menyebarluaskan dan meningkatkan kehidupan berfikir masyarakat anggotanya, sebagai mitra pemerintah dalam usaha kesejahteraan masyarakat (Hardiati, 2012).

Bentuk-bentuk organisasi sosial menurut Betrand, mempunyai karakteristik sebagai sistem sosial antara lain:

1. Kelompok Sosial (*social groups*)
2. Organisasi-organisasi kompleks (*complex organization*)
3. Komunitas dan Masyarakat (*communities and societies*)

## **2. Teori Pelestarian**

Pelestarian menurut Widjaja (dalam Ranjabar, 2006) merupakan sebuah aktivitas yang dilaksanakan secara kontinu, terencana untuk merealisasikan maksud tertentu yang menggambarkan adanya segala sesuatu yang tetap dan kekal namun mempunyai ciri energik, fleksibel dan cermat.

Pelestarian menurut Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata (dalam Triwardani & Rochayanti, 2014) adalah kegiatan atau tindakan guna memelihara, menyelamatkan, mempertahankan. Pelestarian ialah metode, ikhtiar yang dilakukan secara sadar dan aktif dalam tujuan menjaga, membina sesuatu yang berasal dari kumpulan masyarakat baik objek-objek, kebiasaan serta gagasan.

Pelestarian budaya diperhatikan sebagai sebuah cara tentang mempertahankan model hubungan serta korelasi kelompok dalam masyarakat dan antarindividu. Menurut Yunus (2014), melindungi serta melestarikan budaya dapat diupayakan berbagai macam cara yakni

- a. Memajukan kualitas sumber daya manusia untuk memajukan budaya lokal.

- b. Menstimulasi masyarakat guna mengoptimalkan kemampuan budaya lokal dengan penguatan dan pelestariannya.
- c. Menyemarakkan kembali dorongan toleransi, kehangatan dan kekeluargaan dengan tenggang rasa yang tinggi.
- d. Mempertahankan kebudayaan itu sendiri agar tidak punah.

Satu di antara maksud dari dilakukannya pelestarian budaya ialah, menjalankan suatu tindakan menggelorakan kembali serta penguatan budaya. Adapun cara yang dilakukan ialah, pengertian untuk mencetuskan sebuah pemahaman, perancangan secara bersama-sama, perangsangan terhadap daya kreasi kebudayaan (Jamri, Syamsuri, & Lion, 2002). Esensi dari pelestarian bukan sekedar memelihara, mempertahankan sesuatu yang akan punah akan tetapi juga menyesuaikan secara kreatif supaya tetap hidup baik di masa kini maupun mendatang tanpa hilang identitas dan jati diri.

Perhimpunan Persaudaraan Hakka Surakarta yang merupakan sebuah organisasi perkumpulan masyarakat sub-etnik Hakka di kota Surakarta. Dalam hal ini, sebagai wadah tempat berkumpulnya etnik Hakka di Surakarta. Mempunyai tujuan dalam berdirinya organisasi ini salah satunya adalah melestarikan kebudayaan Tionghoa pada umumnya, dan kebudayaan Hakka pada khususnya. Sehingga jati diri etnik Hakka dapat berbeda dengan jati diri etnik-etnik lainnya yang berada di Surakarta.

### **1.8 Ejaan Yang Digunakan**

Ejaan yang digunakan dalam penulisan penelitian ini menggunakan ejaan *hànyǔ pīnyīn* (汉语拼音) serta aksara *hànzì* (汉字) yang dipakai secara resmi di Tiongkok. Selain itu, dalam penulisan ini menggunakan dialek Hakka dan Hokkian dalam beberapa penggunaan istilah, ucapan dan lain-lainnya namun terdapat padanan dalam Bahasa Mandarin dengan ejaan *pīnyīn* dan aksara *hànzì*.